

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Aisyah, 2020). Sementara tujuan dari pernikahan sendiri tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, akan tetapi yakni menaati perintah Allah dan Rasul-Nya bernilai ibadah, yaitu membina keluarga sejahtera yang mendatangkan kemaslahatan bagi para pelaku perkawinan, anak keturunan juga kerabat (Atabik, 2014).

Selain pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir batin, pernikahan juga dianggap sebagai hal yang sakral dan dapat menentukan kemana arah tujuan hidup seseorang, sehingga sepasang pria dan wanita yang memutuskan untuk menikah harus siap secara mental dan juga fisik (Mansur dan Budiarti, 2014). Oleh karena itu pernikahan sebagai suatu ikatan yang kokoh, maka dituntut untuk membuat kemaslahatan bagi keluarganya, masyarakat dan juga bangsa pada umumnya.

Suami isteri dalam konteks pernikahan memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Jika suami isteri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup rumah tangga (Ghazaly, 2006).

Idealnya suami dengan tanggung jawab untuk bekerja dalam sebuah keluarga harus mampu memenuhi dan mencukupi setiap kebutuhan anggota keluarganya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya. Istri dengan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mengurus keadaan rumah dan anak-anak sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru (Santrock, 2009).

Melalui tanggung jawab yang saling melengkapi antara suami dan istri, akan lebih baik jika suami dan istri tinggal serumah yang berdampak pada keharmonisan keluarga sebab anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Menurut Hawari keluarga harmonis (keluarga yang utuh) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana masih lengkap struktur keluarganya seperti adanya ayah, ibu dan anak (Hawari, 2004).

Di zaman yang modern seperti sekarang ini banyak orang yang pergi bekerja ke luar negeri, salah satunya yang terjadi di Desa Kranggan Dawe Kudus, dimana perempuan bekerja sebagai TKW ke Luar Negeri dikarenakan keadaan ekonomi tidak memadai sedangkan kebutuhan dan kelangsungan sumber penghidupan ekonomi sangatlah penting. Tugas wanita yang pertama dan utama ialah mendidik generasi generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu baik secara fisik maupun material dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan cultural apapun. Sebab tidak ada seorangpun yang dapat menggantikan peran kaum wanita dalam tugas ini karena dipundaknya bergantung masa depan umamt yaitu kekayaan sumber daya

manusia. Sehingga perempuan memiliki hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya dan selama norma norma tetap terjaga dan terpelihara (Istibsyaroh, 2004).

Menurut Dewi (2008) realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Ada pasangan suami istri yang setelah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikan maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak.

Menurut Scott (2019) bahwasanya hubungan suami istri jarak jauh merupakan tipe yang cenderung tidak stabil, tidak sukses, bahkan cenderung bercerai. Potensi konflik dari kondisi ini sangat besar. Permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu serta persoalan lainnya. Kondisi yang tidak tinggal serumah membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari. Akibatnya, mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya. Hal itu biasanya dapat diperoleh melalui interaksi yang intensif sebagaimana pasangan yang tinggal serumah.

Pernikahan jarak jauh banyak menyisakan persoalan yang harus dihadapi pasangan, situasi ini dapat menghambat keharmonisan dan kebahagiaan pasangan. Secara ideal pernikahan harusnya dapat menciptakan kedekatan, pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan dan perkembangan emosional antar

pasangan serta akibat dari kurangnya intensitas kebersamaan membuat pasangan sulit untuk membangun keintiman. Konflik-konflik tertentu juga lebih rentan muncul sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bersama (Wint, 2019).

Hubungan jarak jauh suami istri ini berdampak pada kedua belah pihak. Bagi istri saling percaya, sedangkan bagi suami terpisah jarak dengan istri dalam waktu lama akan sangat berdampak kurang terpenuhinya kebutuhan biologis antara suami istri. Selain itu kurang terpenuhinya kebutuhan perhatian dan pendidikan anak, serta komunikasi yang kurang efektif atau terhambat hal ini yang menyebabkan rumah tangga terkadang renggang sehingga terjadi perselisihan antara suami istri, perselingkuhan, suami menyalahgunakan uang yang dikirimkan oleh istri. Dampak positifnya adalah terangkatnya perekonomian keluarga serta terjaminnya biaya pendidikan anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit keluarga yang menjadi tenaga kerja di luar negeri tidak berhasil atau kata lain tidak mendapatkan apa yang diinginkan bahkan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap keluarganya seperti terjadi perceraian (Wint, 2019).

Jarak yang jauh dan komunikasi yang terbatas dapat menimbulkan masalah terutama jika pasangan tidak saling terbuka, tidak memiliki komitmen yang kuat dan tidak membangun kepercayaan antar pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suminar dan Kaddi (2018) yang berjudul Fenomena Pasangan Menikah dengan Pernikahan Jarak Jauh menunjukkan hasil bahwa kepercayaan dan saling mendukung satu sama lain menjadi dasar dalam berkomunikasi. Tanpa adanya kepercayaan, keterbukaan dan komitmen yang kuat dapat mempengaruhi

kepuasan perkawinan, hal ini sebagaimana hasil penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang berjudul “faktor faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis merupakan kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik antar individu maupun dalam kelompok (Perez, 2012). Ryff (2014) mengemukakan enam aspek kesejahteraan psikologis yang merupakan intisari dari teori *positive psychological functioning* yang dirumuskannya, yaitu: penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian atau otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) yang tinggi, dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Kesejahteraan psikologis yang tinggi berkaitan dengan gejala-gejala ketidaksehatan mental, fungsi social yang lebih positif, relasi interpersonal yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih baik, karakteristik dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik, dan kemampuan kognitif yang lebih baik (Diener, 2009).

Berdasarkan pencarian data awal yang ditemukan peneliti pada masyarakat Desa Kranggan Dawe Kudus justru banyak perempuan yang mencari nafkah ke luar negeri dengan menjadi TKW, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis suaminya. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara pada tiga orang informan; yaitu suami-suami yang ditinggal istrinya menjadi TKW di luar negeri :

Hasil wawancara dengan informan 1 bernama B usia 26 tahun, memiliki 2 anak perempuan berusia 4 dan 7 tahun yang harus diurusnya sendiri. Informan AB bekerja sebagai buruh produksi rokok di PT. Djarum. Setiap pagi informan harus menyiapkan kebutuhan rumah tangga dan resiko yang dialaminya ialah terlambat kerja. Informan sering merasa menyesal karena istrinya pergi merantau menjadi TKW, sehingga tugas yang biasanya dilakukan istri justru dirinya sendiri yang menyalakannya kebutuhan keluarga. Selain itu dampak yang dialami informan ialah istrinya juga tidak pernah menghubungi informan AB selama satu bulan belakangan ini terlebih menelepon dan menanyakan kabar anak-anaknya. Atas dasar tersebut Informan AB merasa cemas dan berprasangka buruk terhadap istrinya, terlebih tetangga sekitar AB mengatakan jika istrinya di luar negeri berselingkuh sehingga membuat AB frustrasi.

Hasil wawancara dengan informan 2 bernama B usia 35 tahun, memiliki 2 anak. Pertama laki-laki usia 14 tahun kelas 2 SMP dan perempuan usia 4 tahun bersekolah TK. Pekerjaan SN menjadi buruh tani tebu di desanya yang hanya berijazah SD. SN selalu mengeluhkan mengurus kedua anaknya dan bekerja di sawah yang membuat beban pikirannya bertambah. Istri SN sudah bekerja menjadi TKW di Malaysia selama 3 tahun. Selama ditinggal istrinya tersebut, SN mengaku menyesal memperbolehkan istrinya berangkat karena merasa SN tidak bisa mencukupi nafkah keluarga dengan hanya menjadi buruh tani yang tamatan SD. Anak kedua SN sering ditiptkan kepada anak pertamanya laki-lakinya namun tidak pernah ditemani. Anak perempuannya selalu ditinggalkan sendiri di rumah dalam keadaan pintu rumah terkunci. SN juga sering mengeluhkan anak laki-laki

tertunya pulang larut malam bermain bersama temannya, akibat perilaku tersebut anaknya ditegur pihak guru BK karena sering terlambat masuk kelas.

Hasil wawancara dengan informan 3 bernama S usia 48 tahun memiliki 1 anak perempuan berusia 20 tahun menjadi mahasiswi di salah satu PT di kota Semarang. Setiap hari KN bekerja menjadi *cleaning servis* di sebuah *showroom* mobil bekas di desanya dengan penghasilan pas-pasan. Istri KN sudah menjadi TKW selama 5 tahun di Malaysia. KN mengeluhkan dirinya hanya tinggal seorang diri di rumah semenjak anak perempuan satu-satunya bersekolah di kota Semarang, KN sering menangis di depan rumah merasakan kesepian ditinggal istri dan anaknya merantau. KN selalu berharap istrinya pulang dan mengakhiri kerja di Malaysia namun istri KN marah dan memaki KN karena penghasilan yang pas-pasan tidak cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari bahkan membiayai anaknya kuliah. KN tidak bisa mengatasi permasalahan sendiri, dirinya membutuhkan teman bercerita menikmati masa tua bersama istri namun selalu KN pendam dalam hati karena takut jika istrinya akan marah akibat bercerita tentang keluh kesahnya.

Selain wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara ke pihak aparat desa untuk menggali data suami yang ditinggal istri bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Berdasarkan data demografi desa didapati bahwasanya angka TKW cukup tinggi terdapat 20 puluh perempuan dari 48 perempuan yang sudah menikah yang bekerja sebagai TKW.

Pemilihan kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki suami, dipengaruhi oleh sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang berada

ditempat yang sama dengan keluarganya. Pada penelitian ini mendorong suami untuk mengambil keputusan bekerja dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya. Perpisahan yang terjadi pada pasangan suami-istri didasari faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja. Pekerjaan dengan kondisi terpisah ini dirasa sebagai awal dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama. Jimenez (2010), menyimpulkan bahwa perkawinan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari.

Prameswara dan Hastaning (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Suami yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)* mengatakan suami yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan subjek memberikan dampak rasa bersyukur sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan Sandy Pratama (2016) yang berjudul *Kesejahteraan Psikologis Pada Suami Istri Yang Menjalani*

Pernikahan Jarak Jauh, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis subjek yang menjalani pernikahan jarak jauh diketahui cukup baik dan positif, karena seluruh subjek mulai terbiasa menjalani pernikahan jarak jauh dan mampu menghadapi setiap masalah yang ada, meskipun subjek akan merasa lebih bahagia ketika terpenuhi keinginannya yaitu seluruh anggota keluarga dapat berkumpul bersama di rumah setiap hari. Dilihat dari pernyataan subjek, munculnya kesejahteraan psikologis berkaitan dengan aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi. Pada hubungan positif dengan orang lain subjek mampu menjalani komunikasi dengan baik dengan suami, anak, keluarga besar, dan lingkungan sosialnya, serta subjek mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih mandiri dan mudah mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Kesejahteraan Psikologis Suami Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh”***

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek aspek kesejahteraan psikologis pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan masukan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis terkait kesejahteraan psikologis pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh.

2. Praktis

a. Bagi suami

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kesejahteraan psikologis bagi suami yang ditinggal istrinya menjadi TKW.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi peneliti selanjutnya tentang kesejahteraan psikologis pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh karena istrinya menjadi TKW.